

ANALISIS KALIMAT YANG MEREPRESENTASIKAN TUTURAN MENGANCAM MUKA NEGATIF MITRA TUTUR PADA TERJEMAHAN KUMPULAN CERITA PENDEK *THE ADVENTURES OF SHERLOCK HOLMES*

Maftuchah Dwi Agustina

uwiequw@gmail.com

ABSTRACT

*Speech act is a part of pragmatics activity that shows how people should communicate in society. Speech act is not only done in a daily verbal conversation but also in a discourse like novel or short stories. In a conversation people may hurt the image of the hearers or the speakers themselves by saying something threatening that further we call as face threatening act. This paper is aimed at analyzing the types of face threatening act in translation version of *The Adventures of Sherlock Holmes*. This research is descriptive qualitative and focuses on a single case. The data in this study were sentences representing the face threatening acts found in the translation version of *The Adventures of Sherlock Holmes*. The data collecting techniques used in this research is document analysis. After doing the analysis on 106 data, there were 16 types of face threatening acts found in this study. The FTA done by Speaker 1 and its speech acts are: directive: asking 52%, commanding 9,4%, requesting 8,4%, warning 6,7%, challengeing 1,8%, insisting 0,9%, and inviting 0,9%. Assertives: denying 0,9%. Commissive: threatening 4,8% and promising 1,9%. Expressives: mocking 5,7%, apologizing 3,8%, complaining 1,9% and insulting 0,9%. In this paper also found that FTA asking dominated among the another FTA type. This happened because *The Adventures of Sherlock Holmes* tells about the adventures of a detective in deducting and solving the case of his clients that full of investigation either to the victims or the accused ones.*

Keywords: pragmatics, speech acts, face threatening acts, speaker 1, short stories

1. Pendahuluan

Tindak tutur merupakan salah satu kegiatan pragmatik yang menjabarkan tentang tata cara berbicara yang sesuai dengan tingkatan tertentu yang terdapat dalam masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan secara langsung dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga dapat dilakukan dalam wacana yang terdapat dalam suatu cerita pendek atau novel. Percakapan yang terdapat dalam novel atau cerita pendek ini bisa saja mencederai citra diri pendengar atau pembicara itu sendiri yang selanjutnya dalam penelitian ini disebut dengan *Face Threatening Acts* atau FTA.

The Adventures of Sherlock Holmes merupakan contoh kisah detektif yang sangat menarik dan bahkan tokoh *Sherlock Holmes* inilah yang menginspirasi tokoh detektif lain seperti munculnya *Detektif Conan*. Kumpulan cerita pendek ini menceritakan tentang kisah petualang Holmes dalam mengungkapkan kasus-kasus yang dihadapinya dengan sangat cermat. Dalam setiap seri kumpulan cerita pendek ini memuat beberapa *scene* tentang investigasi yang dilakukan oleh Holmes baik terhadap terdakwa atau kliennya sendiri. Sehingga dalam kumpulan cerita pendek ini terdapat banyak tuturan mengancam muka negatif mitra tutur.

Dikatakan oleh Brown dan Levinson (1987: 65-68) bahwa konsep tentang muka bersifat universal, dan secara alamiah terdapat berbagai tuturan yang cenderung merupakan tindakan atau tuturan yang tidak menyenangkan. Oleh sebab itu, kajian ini perlu diteliti agar setiap peserta tutur dapat menghindari tindakan mengancam muka dalam berkomunikasi karena tindakan tersebut dapat merugikan bahkan menjatuhkan harga diri lawan tutur. Beberapa tuturan mengancam muka yang ditemukan pada kumpulan cerita pendek ini merepresentasikan rasa jengkel Holmes terhadap terdakwa yang tidak kooperatif dalam proses investigasi kasus yang ia dalami. Diksi yang terlihat menekan dan mendominasi terdakwa sangat jelas terlihat dalam

terjemahan kumpulan cerita pendek ini, dan hal itu dapat memperkuat makna yang ingin Holmes sampaikan pada mitra tuturnya yang sangat berpotensi untuk mencederai muka lawan tuturnya.

2. Landasan Teori dan Metode

Pragmatik mengungkapkan maksud suatu tuturan di dalam peristiwa komunikasi, oleh karena itu analisis pragmatik berupaya menemukan maksud penutur, baik yang diekspresikan secara tersurat atau maupun yang diungkapkan secara tersirat di balik tuturan. Baik penutur maupun mitra tutur bertanggung jawab dalam setiap interaksi lingual dimana sebuah konteks memiliki peranan dalam membentuk suatu tindak tutur. Searle (1969) dan Austin (1962) memandang tindak tutur yang dilangsungkan dengan kalimat performatif oleh Austin dirumuskan sebagai tiga peristiwa tindakan yang berlangsung, yang diwujudkan oleh penutur, yaitu tindak lokusi (*locutionary acts*), ilokusi (*illocutionary acts*), dan perlokusi (*perlocutionary acts*).

Searle (1969) selanjutnya mengembangkan teori tindak tutur yang terpusat pada tindak ilokusi berdasarkan pada tujuan dari tindakan pandangan penutur menjadi lima sub bagian, yakni asertif (*assertives*), direktif (*directives*), komisif (*commissives*), ekrpresif (*expressives*) dan deklaratif (*declaratives*). Berangkat dari ke lima jenis tindak tutur ilokusi tersebut, pada penelitian ini akan dikaji lebih dalam lagi tentang jenis tuturan mengancam muka negatif mitra tutur.

Penelitian kualitatif diaplikasikan dalam menganalisis terjemahan kumpulan cerita pendek *The Adventures of Sherlock Holmes*. Dikatakan demikian karena penelitian ini menitikberatkan pada data yang berupa kata-kata, kalimat, atau gambar yang memiliki arti lebih dari pada sekedar angka atau frekuensi (Sutopo, 2002:35).

3. Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian, dilakukan pembahasan jenis tuturan mengancam muka negatif pada mitra tutur yang sebelumnya telah diklasifikasikan menurut tindak tutur masing-masing. Adapun analisis dan pembahasan sebagai berikut:

a. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur jenis ini merupakan sebuah jenis tuturan yang dimaksudkan oleh penuturnya agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang disebutkan dalam ujarannya.

1. Bertanya. Jenis ini merujuk pada tuturan mengancam muka negatif yang berfungsi untuk mengajukan sebuah pertanyaan. Data-data tuturan mengancam muka negatif yang ditemukan dalam kumpulan cerita pendek ini bernada introgasi atau mencampuri urusan mitra tutur, sehingga jelas bahwa jenis tuturan ini merupakan tuturan yang mengancam muka negatif mitra tutur.

Holmes: “Tapi, sebelum kita melangkah lebih lanjut, **boleh saya tahu siapa nama anda?**”

Ungkapan di atas merupakan tuturan mengancam muka negatif mitra tutur karena Holmes menanyakan identitas seorang penjahat yang selazimnya untuk disembunyikan.

2. Memerintah. Tuturan ini merujuk pada tuturan mengancam muka negatif yang berfungsi memerintah, berikut penjelasan ringkasnya:

John Clay: “...Kau mungkin tidak sadar bahwa aku punya darah bangsawan. **Bersikaplah sopan juga ketika berbicara denganku dengan selalu mengatakan ‘Tuan’ dan ‘Tolonglah’**”.

Tuturan tersebut merupakan tuturan mengancam muka mitra tutur yang seorang polisi karena ia diperintahkan untuk tetap menghormati seseorang yang bahkan telah merugikan orang lain.

3. Meminta. Tuturan ini merujuk pada tuturan mengancam muka negatif yang berfungsi meminta. Tuturan ini meliputi segala bentuk tuturan yang fungsinya meminta mitra bicara untuk melakukan atau meminta sesuatu darinya.

Watson: “**Ku kira lebih baik aku pergi, Holmes.**”

Permintaan Watson pada Holmes tersebut berpotensi untuk mencederai muka Holmes karena sebagai mitra tutur, sebelumnya Holmes telah meminta Watson untuk tetap tinggal dan menemaninya untuk menemui kliennya.

4. Memperingatkan. Memperingatkan merupakan tuturan yang mengancam muka karena tuturan tersebut mengakibatkan mitra tutur menyetujui atau menolak untuk melakukan sesuatu John Clay: **“Ku minta kau tak menyentuhku dengan tanganmu yang kotor itu..”**

John Clay yang merupakan seorang buronan yang pada akhirnya berhasil ditangkap Holmes. Karena ia merasa kesal, ia pun memperingatkan polisi untuk tidak menyentuhnya.

5. Menantang. Tuturan jenis ini merujuk pada ajakan berkelahi atau bertaruh karena penutur atau penantang merasa bahwa ia lebih kuat untuk menyelesaikan tantangan tersebut.

Lestrade: **“Selamat sore, tuan Holmes, dan kita akan melihat siapa yang pertama kali memecahkan kasus ini.”**

Lestrade adalah saingan terkuat Holmes. Oleh karena itu ia menantang Holmes untuk memecahkan kasus yang sama-sama sedang mereka tangani.

6. Memaksakan kehendak. Memaksakan kehendak dalam penelitian ini merujuk pada tuturan yang bersifat mendesak, berkali-kali meminta atau menyuruh dengan paksa mitra tutur untuk melakukan apa yang penutur inginkan.

Koroner: **“Saya harus memaksa anda.**

Dikarenakan setiap individu pasti menginginkan kebebasan atas dirinya, maka semua tuturan yang berjenis paksaan termasuk tuturan yang mengancam muka mitra tuturnya.

7. Mengundang. Seperti halnya dengan bertanya, memerintah atau meminta, mengundang juga memiliki potensi bagi penutur untuk kehilangan mukanya karena mitra tutur bisa saja menolak undangannya tersebut.

Holmes: **“Saya berharap, anda dapat bergabung dengan makan malam yang bersahabat ini.”**

Undangan Holmes pada tuturan di atas termasuk tuturan yang mengancam muka mitra tuturnya, Lord. St. Simon yang merasa malu karena atas bantuan Holmes istrinya yang kabur bersama pria lain berhasil ditemukan.

b. Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur jenis ini juga berpotensi untuk mencederai muka lawan bicara atau bahkan mencederai muka penutur sendiri. Tuturan ini digunakan untuk mengikat penuturnya pada kebenaran atas hal yang dikatakannya,

Menyangkal. Menyangkal merupakan tuturan untuk membantah, mengingkari, tidak mengakui atau tidak membenarkan ucapan penutur.

Holmes: **“Nona Roylot, belum. Anda melindungi ayah tiri anda.”**

Tuturan Holmes dalam percakapan ini sangat berpotensi untuk mencederai muka Helen, klien Holmes yang berusaha menutup-nutupi kejadian sebenarnya karena apa yang ia ucapkan tidak mendapat persetujuan dari mitra tuturnya.

c. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif juga menaungi tuturan mengancam muka negatif dalam penelitian ini. Tuturan ini mengikat penuturnya untuk melakukan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya.

1. Mengancam. Tuturan yang bernada mengancam termasuk ke dalam tuturan yang mengancam muka negatif mitra tutur dikarenakan tuturan tersebut membuat mitra tutur tidak memiliki kebebasan untuk memilih dan harus menerima konsekuensi dari pilihan yang dia ambil.

Koroner: **“Pengadilan yang akan memutuskan hal itu. Saya tidak perlu menekankan kepada anda bahwa penolakan anda untuk menjawab akan memberatkan kasus anda dalam proses-proses selanjutnya”.**

Koroner merasa kehabisan akal karena terdakwa tidak ingin mengungkapkan kejadian sebenarnya sehingga ia mengancam jika tindakan yang ia ambil malah akan memperberat keadaannya.

2. Berjanji. Tuturan ini bertujuan untuk menyatakan kesediaan atau kesanggupan untuk berbuat sesuatu. Tuturan ini mengungkapkan upaya penutur untuk melakukan sesuatu terhadap lawan tutur dan memaksa lawan tutur untuk menerima atau menolak tindakan tersebut.

Holmes: “Saya harap kami bisa membebaskannya, Nona Turner. **Saya akan berusaha semampu saya.**”

Holmes berjanji untuk menyelesaikan kasus kliennya. Tuturan ini termasuk tuturan mengancam muka karena membuat mitra tuturnya terikat untuk mempercayai kemampuan Holmes.

d. Tindak Tutur Ekspresif

Tuturan jenis ini berfungsi untuk mengekspresikan perasaan yang dirasakan oleh penuturnya. Namun terkadang, ekspresi yang muncul ketika seseorang merasa marah atau jengkel bisa saja membuat mitra tutur tidak senang, oleh karena itu tindak tutur jenis ini juga berpotensi untuk mencederai citra mitra tuturnya.

1. Mengejek. Mengejek merujuk pada tuturan yang bersifat merendahkan lawan bicaranya dan menimbulkan rasa tidak senang karena mitra tutur dapat kehilangan muka atau citra diri yang ia miliki oleh ejekan yang ia terima.

Dr. Roylott: “**Aku kenal kau, penjahat! Ku pernah mendengar tentang kau. Kau adalah Holmes yang suka turut campur.**”

Dr. Roylott mendatangi tempat tinggal Holmes dalam keadaan marah dan tiada hentinya mengejek Holmes karena ia merasa Holmes telah mencampuri urusan keluarganya terlalu jauh.

2. Meminta maaf. Permintaan maaf merupakan salah satu jenis tuturan mengancam muka negatif yang ditemukan dalam penelitian ini.

Klien: “**Saya minta maaf. Saya harap saya tidak mengganggu....**”

Percakapan tersebut terjadi pada dini hari, tepatnya jam 2 pagi saat Holmes sedang istirahat di rumahnya. Tuturan di atas merupakan tuturan yang mengancam muka mitra tutur, karena ia harus memaafkan dan menerima kedatangan tamunya.

3. Mengeluh. Sesuai dengan teori yang ditawarkan oleh Brown dan Levinson, mengeluh merupakan salah satu jenis tuturan yang berpotensi mencederai muka negatif mitra tutur.

Ryder: “**Aku sudah muak denganmu dan angsa-angsamu.**”

Keluhan Ryder di atas membuat penjual angsa tersebut merasa tidak senang dan kebebasannya terganggu, sehingga tuturan tersebut termasuk dalam tuturan mengancam muka negatif.

4. Menghina. Tuturan jenis ini merujuk pada tuturan yang berfungsi untuk memandang rendah atau menjelek-jelekan mitra tutur.

Lord St. Simon: “..Saya mengerti bahwa anda telah menangani berbagai macam kasus rumit seperti ini **walaupun saya menduga bukan berasal dari kelas sosial saya.**”

Klien Holmes merupakan seorang bangsawan yang berkelas dan ia menghina kemampuan Holmes sehingga tak mungkin ia memiliki klien seorang bangsawan seperti dirinya.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada penelitian ini, dapat disimpulkan terdapat beberapa jenis FTA beserta jenis tindak tuturnya: direktif; bertanya, memerintah, meminta, memperingatkan, menantang, memaksakan kehendak, dan mengundang. Tindak tutur asertif: menyangkal. Tindak tutur komisif juga menaungi beberapa jenis FTA antara lain: mengancam dan berjanji. Jenis tindak tutur mengancam muka negatif yang juga ditemukan dalam penelitian ini adalah tindak tutur ekspresif, antara lain: mengejek, meminta maaf, dan mengeluh. Dengan banyaknya temuan tuturan mengancam muka negatif dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian ini sejalan dengan konsep muka yang ditawarkan oleh Brown dan Levinson bahwa konsep muka bersifat universal, sehingga sekalipun data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan karya terjemahan, namun tidak terjadi pergeseran makna FTA.

References

- Austin, J.L. (1955). *How to do things with words*. Oxford: Oxford University Press.
- Brown, P. & S. C. Levinson (1987). *Politeness: Some universal in language usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Searle, J.R. (1969). *Speech-act. An essay in the philosophy of language*. London: Cambridge University Press.
- Sutopo. H.B. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif: Dasar teori dan terapannya dalam penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Yule, George. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.